

Analisis Framing Pemberitaan Media Online Kompas.Com dan Detik.Com Mengenai Ritual Melempar Celana dalam di Gunung Sanggabuana

Cicik Paramita¹, Hendra Setiawan²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: cicihparamita20@gmail.com¹, hendrasetiawan@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Bulan Rabiul Awal atau bulan Maulid, banyak orang melakukan wisata religi, seperti berkunjung ke Gunung Sanggabuana. Mereka pun melakukan berbagai ritus untuk menghilangkan kesialan. Seperti ritus melempar celana dalam yang dilakukan oleh setiap pengunjung di Gunung Sanggabuana. Penelitian ini mendiskusikan tentang analisis teks berita di media online tentang ritus pelemparan pakaian dalam di Gunung Sanggabuana dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media membuat berita mengenai ritus tersebut. Penelitian ini, merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan analisis framing model Pan dan Kosicki sebagai rujukan penelitian. Penelitian ini berfokus pada dua media online kompas.com dan detik.com. Hasil analisis menjelaskan bahwa di media online kompas.com menjelaskan kronologis ritus dan dampaknya terhadap alam Gunung Sanggabuana. Sementara itu, detik.com menjelaskan bagaimana Islam memandang pelaku ritus yang dapat merusak akidahnya.

Kata kunci: *Ritual Melempar Celana Dalam, Media Online, Analisis Framing.*

Abstract

In the month of Rabiul Awal or Maulid month, many people go on religious tourism, such as visiting Mount Sanggabuana. They also perform various rites to get rid of bad luck. It's like the rite of throwing away panties that every visitor does at Mount Sanggabuana. This study discusses the analysis of news texts in online media about the rite of throwing underwear on Mount Sanggabuana with the aim of knowing how the media makes news about the rite. This research is a qualitative research type with Pan and Kosicki model framing analysis as a research reference. This study focuses on two online media kompas.com and detik.com. The results of the analysis explained that in the online media kompas.com explained the chronology of the rites and their impact on the nature of Mount Sanggabuana. Meanwhile, detik.com explains how Islam views rites as those who can damage their faith.

Keywords: Ritual of removing panties, online media, framing analysis

PENDAHULUAN

Gunung Sanggabuana merupakan gunung yang berada di wilayah Kabupaten Karawang, Desa Mekarbuana, Tegalwaru, Karawang, Kabupaten Karawang. Kawasan hutan gunung Sanggabuana saat ini masuk dalam kategori hutan produksi dan sedang dalam proses menjadi hutan lindung, untuk mencegah meluasnya kerusakan hutan di wilayah Gunung Sanggabuana. Di atas Gunung Sanggabuana terdapat beberapa pusara yang sering dikunjungi oleh para pengunjung. Salah satunya adalah pusara Ki Sapujagat. Di tengah perjalanan mengarah pusara tersebut terdapat sebuah pancuran, dengan nama Pancuran Kejayan.

Bulan Rabiul Awal juga dikenal sebagai bulan Maulud yang berarti bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada umumnya, perayaan Maulid Nabi diadakan berbagai acara keagamaan yang disesuaikan dengan tradisi sesuai dengan wilayah diadakannya maulid

nabi. Hal ini bertujuan untuk meneladani sifat Nabi Muhammad Saw, beberapa masyarakat juga melakukan ziarah kubur ke beberapa pusara ulama maupun pemuka agama. Salah satunya berziarah ke Gunung Sanggabuana. Bagi Pengunjung yang datang ke Gunung Sanggabuana diharuskan mengikuti ritual yang dianjurkan para kuncen yaitu ritual memlempar celana dalam. Ritual tersebut dilakukan oleh para pengunjung pada bulan Maulid karena diyakini dapat memlempar sial.

Kemajuan teknologi komunikasi mempunyai pengaruh besar pada perkembangan kehidupan manusia. Teknologi komunikasi telah melahirkan new media seperti media internet yang mempercepat sampainya informasi ke berbagai penjuru dunia. New media terdiri dari media online dan media sosial seperti blog, vlog Twitter, Facebook, Instagram, dan lainnya. Media online berbeda dengan media sosial. Media online pengisi beritanya adalah jurnalis yang terikat dengan kode etik jurnalistik. Secara umum, untuk membuat berita yang begitu luas, media online harus berlaku bebas dan seimbang.

Menurut Zhondang Pan dan Gerald Kosicki, analisis framing merupakan persamaan konstruktivis untuk menyelidiki kalimat media yang bersifat empiris dan operasional yang sesuai dengan tata kalimat, struktur naskah, struktur tematik, struktur retorik. Penelitian analisis framing dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pernah dilakukan dengan media dan kasus berbeda seperti yang dilakukan oleh Johantan Alfando Wikandana Sucipta dan Rizky Chandra Kurniawan dengan judul "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com Dan Kompas.com Mengenai Prosedur Kalimantan Timur Steril" Hasil penelitian membuktikan bahwa media Detik.com dan Kompas.com memberikan tempat penjelasan kepada pemerintah, yaitu Satgas Covid-19 tentang pro dan kontra mengenai prosedur "Kalimantan Timur Steril", serta dilakukan penghentian beberapa industri.

Sedangkan penelitian ini sama menggunakan dua media online sebagai fokus analisisnya, yaitu kompas.com dan detik.com. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang pemberitaan ritus melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana dengan menggunakan model analisis framing Zhong Dang Pan dan M. Kosicki karena analisis ini merupakan metode yang sangat terkenal dan sering dipakai serta Pan dan Kosicki menjelaskan mengenai metode yang sangat detail dalam melihat pembuatan berita.

Menurut Zhondang Pan dan Gerald Kosicki (dalam Buku Framing, 2019:38) mengatakan bahwa analisis framing merupakan metode konstruktivis dalam menguji kemampuan atau prosedur media yang bersifat empiris dan operasional yang sesuai dengan tata kalimat, struktur naskah, struktur tematik, struktur ekspresi.

1. Struktur tata kalimat

Sintaksis merupakan tata kalimat atau susunan kalimat. Struktur tata kalimat biasanya ditandai oleh struktur piramida terbalik. Piramida terbalik itu mengacu pada penyusunan bagian-bagian struktur yang selaras, seperti *headline* (judul), *lead* (kepala berita), *fragmen* (runtutan cerita), *background* (latar belakang), dan *ending* (penutup), atau bagian yang umum seperti kepala, unit, badan dan penutup. Struktur tata kalimat dapat memberikan petunjuk bagaimana wartawan memperhatikan kejadian dan hendak kemana kejadian berita tersebut akan dibawa.

2. Struktur Skip

Skip berkaitan dengan bagaimana wartawan mengatakan kejadian ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana taktik cara menyampaikan cerita dan berbicara yang digunakan oleh wartawan. Struktur skip pada umumnya terdiri atas: siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), kenapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Namun, dalam penyampaian komunikasi berita, terdapat sebagian unsur yang dibuat lebih mencolok.

3. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara apa suatu fakta ditulis, struktur tematik meliputi: macam mana kalimat yang digunakan, macam mana kalimat ditulis dan menempatkan sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Struktur tematik ini bertujuan

untuk menunjukkan tema tertentu yang dipilih wartawan dalam menyampaikan berita lewat susunan atau bentuk kalimat tertentu, rancangan usulan atau hubungan antar propoisi.

4. Struktur Retoris

Struktur retorik dalam berkomunikasi dalam berita merupakan pilihan gaya kosa kata yang dipilih wartawan untuk menegaskan arti yang disampaikan oleh wartawan. Bertujuan untuk membuat kesan, menegaskan arti pada sisi-sisi tertentu dan meningkatkan uraian yang diinginkan pada suatu berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mengkaji bagaimana pengisahan ritus melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana pada media online. Subjek penelitian ini mengambil dua media online yaitu kompas.com dan detik.com. Objek penelitian dua teks berita diambil dari dua media online tersebut, karena peneliti menganggap dua teks berita sudah cukup untuk menyampaikan bagaimana penggambaran yang dilakukan dua media tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dimana peneliti membaca dan mengkaji berita yang terkait dengan ritual melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana, yang dalam teks beritanya mencantumkan nama reporter, penulis, dan editor sehingga diharapkan mendapatkan data yang lebih valid. Keterbatasan dalam pengelolaan sumber data dalam penelitian ini yakni, tidak mencantumkan wawancara dari sumber media online dan artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji berita tentang ritus melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana pada media kompas.com dan detik.com. Kompas.com adalah sebuah situs *website* yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia dan merupakan situs berita terpopuler di Indonesia. Detik.com juga adalah sebuah situs *website* yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran tentang berita kasus ritus melempar celana dalam di gunung Sanggabuana pada portal kompas.com dan detik.com, berikut pembahasannya:

Analisis Berita 1

Judul	Banyak Pengunjung Melempar Celana Dalam di Gunung Sanggabuana agar mereka terhindar dari berbagai macam sial, Ini Kata Kepala Disparbud Karawang
Sumber	kompas.com
Ringkasan	Gunung Sanggabuana yang merupakan kawasan wisata alam kini keasriannya telah dicemari oleh sampah celana dalam.

Analisis:

Struktur Tata Kalimat

Analisis tata kalimat dapat diketahui dari:

1. Judul " Banyak Pengunjung melakukan ritus melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana agar mereka terhindar dari berbagai macam sial, Ini Kata Kepala Disparbud Karawang." Peneliti melihat bahwa pembaca diajak untuk melihat fakta banyak pengunjung melakukan ritus melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana dan untuk mengetahui bagaimana pendapat Disparbud Karawang mengenai hal tersebut. Arah yang ditunjukkan oleh kompas.com pada judul berita tersebut adalah bagaimana kondisi alam Pegunungan Sanggabuana yang menjadi tempat pemlemparan sampah celana dalam, yang merupakan akhir dari proses ritus yang dianjurkan juru kunci kepada pengunjung.

2. *Lead* paragraf pertama pada kompas.com dituliskan

"Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Karawang Yudi Yudiawan sangat menyayangkan adanya aksi pengunjung memmelempar pakaian dalam di Gunung Sanggabuana, ..."

"Kita menyayangkan dengan adanya aktivitas tersebut, karena akan mengotori wilayah Sanggabuana," kata Yudi..."

Lead yang dituliskan tersebut memberikan gambaran pada pembaca bahwa kepala Disparbud sangat menyayangkan adanya ritus tersebut di alam pegunungan sanggabuana yang seharusnya dijaga dan dirawat kini dikotori dan dicemari oleh sampah celana dalam akibat adanya ritus tersebut. Peneliti mengulas bahwa pada *lead* tersebut berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, bahwa benar-benar terjadi ritual melempar celana dalam pada saat berziarah ke Gunung Sanggabuana. Lalu dari sumber kutipan kompas.com yang ditulis adalah pernyataan langsung dari kepala Disparbud yang menjelaskan tentang keadaan alam Gunung Sanggabuana pada saat pengunjung banyak berdatangan dan melakukan ritus melempar celana dalam.

3. Latar belakang pada kompas.com

"Pengunjung yang datang memang diwajibkan untuk memmelempar pakaian dalam seperti celana dalam atau kaos dalam untuk memmelempar sial. Itu sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang datang untuk melakukan kunjungan, apalagi bulan Maulud seperti sekarang ini."

Dari kutipan tersebut peneliti mengulas bahwa memang ritus melempar celana dalam sudah ada dimasyarakat yang tinggal di kawasan tersebut dan menjadi syarat yang harus dilakukan ketika berkunjung ke pusara-pusara, begitupun diikuti oleh setiap pengunjung yang datang.

4. Penutup, jika dilihat dari dilihat pada kutipan "Mayoritas pengunjung berasal dari luar Karawang. Puncak kunjungan terjadi pada bulan Maulud". Sehingga apa yang dituliskan oleh kompas.com memperlihatkan bagaimana opini dari narasumber terkait tentang banyaknya pengunjung yang datang ke Gunung Sanggabuana.

Struktur Skip

Berita ini secara analisis skrip menjelaskan pendapat narasumber mengenai bagaimana dampak dari adanya ritus melempar celana dalam yang terdapat pada paragraf satu. Pada paragraf berikutnya menjelaskan kronologis terjadinya ritus tersebut. Unsur berita yang terdapat pada isi berita yang dituliskan kompas.com, yaitu *What* (Banyak pengunjung melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana), *Where* (Karawang), *When* (25 Oktober 2021), *Who* (Pengunjung yang datang ke Gunung Sanggabuana), *Why* (Untuk memmelempar sial), *How* (Proses ritus dan dampak yang diakibatkan).

Struktur Tematik

Analisis struktur tematik berita yang dituliskan kompas.com terdapat satu tema yaitu Kepala Disparbud karawang yang menjelaskan banyak pengunjung melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Karawang Yudi Yudiawan menyayangkan adanya aksi pengunjung memmelempar pakaian dalam di Gunung Sanggabuana, Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru."

"Kita menyayangkan dengan adanya aktivitas tersebut, karena dampaknya akan mengotori wilayah Sanggabuana," kata Yudi..."

Dari kutipan tersebut peneliti melihat bagaimana wartawan menggambarkan kondisi alam Pegunungan Sanggabuana.

Struktur Retoris

Dalam struktur retorik dari kompas.com terdapat penekanan pada kata "menyayangkan" hal ini menunjukkan melebihi-lebihkan dari pada kata membanggakan sehingga pembaca lebih tertarik pada isi berita dan memunculkan pendapat kesal kepada

pelaku ritual tersebut yang telah mengotori keindahan alam Gunung Sanggabuana. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Karawang Yudi Yudiawan menyayangkan adanya aksi peziarah memlempar pakaian dalam di Gunung Sanggabuana, Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru.

"Kita menyayangkan dengan adanya aktivitas tersebut, karena mengotori wilayah Sanggabuana," kata Yudi melalui sambungan telepon, Senin (25/10/2021)."

Analisis Berita 2

Judul	Ritus Melempar Celana Dalam di Gunung Sanggabuana, Ini Respon MUI Karawang
Sumber	detik.com
Ringkasan	Menjelaskan bagaimana pandangan islam terhadap ritual melempar celana dalam di Pegunungan Sanggabuana.

Analisis:

Struktur Tata Kalimat

Analisis Tata Kalimat dapat diketahui dari:

1. Judul "Ritus Melempar Celana Dalam di Gunung Sanggabuana, Ini Respons MUI Karawang." Peneliti melihat bahwa pembaca diajak untuk mengetahui bagaimana penjelasan MUI karawang mengenai ritual tersebut. Penekanan yang ditunjukkan detik.com pada judul tersebut adalah bagaimana islam memandang ritual tersebut.
2. Lead paragraf pertama dan kedua pada detik.com dituliskan "Ritus melempar celana dalam di Pegunungan Sanggabuana menjadi sorotan publik. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Karawang menyesalkan kegiatan tersebut terjadi karena dinilai dapat merusak kepercayaan atau keyakinan."
"Ketua MUI Karawang Tajuddin Nur menyampaikan bahwa ritual melempar celana dalam merupakan ajaran kepercayaan akan roh yang dekat dengan kemusyrikan". *Lead* yang dituliskan tersebut memberikan gambaran pada pembaca bahwa ketua MUI sangat menyesalkan para praktisi ritual yang dapat merusak akidahnya sendiri. Orang yang datang ke Gunung Sanggabuana pasti akan melakukan kunjungan ke pusara yang ada digunung tersebut dan berkunjung itu memang suatu hal yang dianjurkan dan dicontohkan oleh rasulallah saw, tetapi ritual tersebut tidak pernah ada dan diajarkan dalam islam.
3. Latar belakang pada detik.com "Bahkan bisa jadi di setiap pengajaran banyak warga yang mungkin mengikuti dalam ritual seperti itu. Jadi nanti kami akan mencoba berkomunikasi dan berkoordinasi dengan Disparbud dan memberikan arahan kepada para ulama di wilayah Tegalwaru untuk menyampaikan ceramah-ceramah dalam memperkuat akidah akhlaknya..."
Dari kutipan opini tersebut peneliti menganalisis bahwa pelaku ritual melempar celana dalam kebanyakan tidak memahami betul apakah ritual itu wajib atau haram karena para ulama di wilayah Gunung Sanggabuana pun tidak menyampaikan ceramah bagaimana akidah manusia dalam islam, maka ketua MUI akan berkordinasi dengan Disparbud untuk memberikan arahan pada para tokoh adat di daerah gunung sanggabuana dalam hal memperkuat akidah.
4. Penutup, jika dilihat dari dilihat pada kutipan "Bukan hanya merusak akhlak saja, ia juga menyebutkan bahwa ritual itu pun bisa merusak alam dan tidak ada manfaatnya." Maka apa yang dituliskan oleh detik.com memeprilihatkan bagaimana opini dari narasumber terkait bagaimana islam memandang ritual melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana.

Struktur Skip

Berita ini secara analisis Skrip menjelaskan pendapat narasumber mengenai bagaimana pandangan islam mengenai adanya ritus melempar celana dalam yang terdapat pada paragraf satu sampai lima. Pada paragraf berikutnya menjelaskan tindakan apa yang harus dilakukan dan dampak dari ritus tersebut. Unsur berita yang terdapat pada isi berita yang dituliskan detik.com, yaitu *What* (Respon MUI terhadap ritual melempar celana dalam di Gunung Sanggabuana), *Where* (Karawang), *When* (26 Oktober 2021), *Who* (Warga Gunung Sangganuana), *Why* (Tidak memahami akidah manusia dalam islam), *How* (Melakukan ritual melempar celana dalam).

Struktur Tematik

Analisis struktur tematik berita yang dituliskan detik.com terdapat satu tema yaitu Ketua MUI karawang yang menjelaskan bagaimana islam memandang ritus melempar celana dalam di gunung sanggabuana, seperti yang terlihat pada kutipan berikut: "Ketua MUI Karawang Tajuddin Nur menyebutkan bahwa ritus melempar celana dalam merupakan kepercayaan akan roh yang dekat dengan kemusyrikan." Dari kutipan tersebut peneliti melihat bagaimana wartawan menjelaskan ritus melempar celana dalam itu tidak ada dalam ajaran islam.

Struktur Retoris

Dalam struktur retorik dari detik.com terdapat penekanan fakta "animisme" pada paragraf dua dan tiga untuk meyakinkan pembaca teks berita yang ditulis oleh wartawan, dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Ketua MUI Karawang Tajuddin Nur menyebutkan bahwa ritus melempar celana dalam merupakan kepercayaan akan roh yang dekat dengan kemusyrikan."

"Malah saya baru dengar soal ritus tersebut, hal tersebut merupakan kepercayaan akan roh, atau istilah dalam Islam itu khurafat. Ujungnya nanti mendekati pada kemusyrikan," kata Tajuddin saat dihubungi, Selasa (26/10/2021)."

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pada pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur sintaksis pada kompas.com dan detik.com memiliki perbedaan penekanan dalam pemberitaan yang ditulis. Pada kompas.com lebih menekankan pada keadaan alam gunung sanggabuana dari banyaknya pengunjung melakukan ritus melempar celana dalam yang berdampak pada keasrian alam gunung tersebut. Sedangkan pada detik.com lebih menekankan pada bagaimana pandangan islam terhadap pelaku ritus yang dapat merusak aqidahnya sendiri.
2. Struktur skip pada kompas.com lebih menekankan unsur *how*, pada banyaknya pengunjung yang melakukan ritus melempar celana dalam di gunung sanggabuana, bahwa dijelaskan kronologi ritual hingga dampak yang akan diakibatkan. Sedangkan pada detik.com unsur yang ditekankan yaitu unsur *why*, pada ritual melempar celana dalam di gunung sanggabuana, bahwa dijelaskan pelaku ritual tidak memahami akidah manusia dalam islam.
3. Struktur tematik pada kompas.com mengajak pembaca untuk melihat fakta banyak pengunjung melakukan ritus dan menggambarkan tentang kronologis ritus hingga dampak yang akan muncul bagi alam. Sedangkan pada detik.com lebih ingin menjelaskan bagaimana pandangan islam mengenai ritual tersebut.
4. Struktur retorik pada kompas.com lebih menekankan pada kata "menyayangkan", dapat dipahami bahwa kata tersebut dapat mewakili judul yang digunakan. Pada detik.com lebih menekankan pada kata "animisme", kata tersebut ditulis untuk meyakinkan pembaca akan ritus melempar celana dalam di gunung sanggabuana.

Hasil penelitian ini perlu untuk dikembangkan lebih mendetail lagi, sehingga mampu untuk menambah khasanah ilmiah bagi masyarakat umum, terkhusus mengenai penggambaran media dalam ritus melempar celana dalam gunung Sanggabuana Karawang yang berdampak pada alam dan dapat merusak akidah orang yang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- DinasKehutanan Jabar.2020. <https://m.facebook.com>, di akses 18 november 2021.
- Admin. 2021. "Amalan di Bulan Maulid Nabi", <https://nucare.id/news/amalan-di-bulan-maulid>, diakses pada 18 November 2021.
- Eliya. 2019. Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca. PT. Lontar Digits Asia.
- Farhan Farida.2021. "Banyak Peziarah Buang Celana Dalam untuk Buang Sial di Gunung Sanggabuana, Ini Kata Kepala Disparbud Karawang", <https://regional.kompas.com>, diakses pada 16 November 2021.
- Silitonga, Yuda Febriana. " Ritual Buang Celana Dalam di Gunung Sanggabuana, Ini Respons MUI Karawang", <https://news-detik-com>. diakses pada 17 Oktober 2021.
- Wikipedia. "Warta Kota", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Warta_Kota, diakses pada 18 November 2021.
- Wikipedia. "Gunung Sanggabuana", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Sanggabuana, diakses pada 18 November 2021.